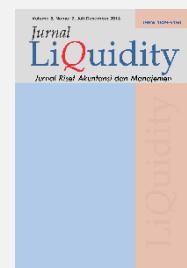


LiQuidity

Jurnal Riset Akuntansi dan Manajemen



Website: ojs.itb-ad.ac.id/index.php/LQ/
p-ISSN: 1829-5150, e-ISSN: 2615-4846.

STRATEGI KEBIJAKAN DALAM MENINGKATKAN KAPASITAS UMKM KOTA TANGERANG SELATAN BERDASARKAN KARAKTERISTIK DAN SEBARAN USAHA

Aries Sundoro¹, Siffa Annisa Fitri Ramadhani², Gusneli^{3(*)}

¹⁻²Universitas Tangerang Raya

³Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan, Jakarta

Abstract

This study aims to analyze the profile and geographical distribution of MSMEs in the restaurant sector in South Tangerang City and formulate a policy strategy to strengthen business capacity based on these characteristics. Using a descriptive-qualitative approach, this study processes secondary data from the South Tangerang City Government in 2025 and interprets it through structural and spatial analysis. The results of the study show that the structure of restaurant MSMEs is dominated by micro enterprises by 83.36%, while small businesses only cover 16.64% and there are no medium enterprises. This condition indicates limited business capacity and the missing middle phenomenon that hinders the development of MSMEs towards a higher scale. In addition, the distribution of MSMEs is uneven between sub-districts, with the highest concentrations being in Pondok Aren, East Ciputat, and Pamulang, while areas such as Setu have a much smaller number of MSMEs. These findings confirm the need for targeted and contextual policies through strategies based on business structures and regional characteristics. These strategies include strengthening the basic capacity of micro businesses, facilitating small business growth, building community-based MSME clusters, and integrating structural-spatial approaches to produce more targeted policies. This research contributes to the preparation of a policy model that can support the equitable distribution of MSME growth and increase the competitiveness of the culinary sector in South Tangerang City.

Kata Kunci: UMKM, kapasitas usaha, sebaran wilayah, missing middle, Tangerang Selatan

Januari – Juni 2026, Vol 15 (1): hlm 9-21

©2026 Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan.
All rights reserved.

(*) Korespondensi: ariessundoro74@gmail.com (A. Sundoro), gusnelidea@gmail.com (Gusneli)

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran penting dalam struktur perekonomian Indonesia, baik sebagai penyerap tenaga kerja (Aprilia et al., 2025; (Fauziah et al., 2024) maupun sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi (Salsabillah et al., 2023). Di wilayah perkotaan seperti Kota Tangerang Selatan, UMKM sektor restoran menjadi salah satu segmen usaha yang berkembang pesat seiring meningkatnya dinamika konsumsi masyarakat urban (Dinas Koperasi dan UMKM Kota Tangerang Selatan, 2025). Perubahan gaya hidup, pertumbuhan penduduk, dan percepatan pembangunan kawasan permukiman serta pusat komersial telah menciptakan ruang ekonomi baru bagi pelaku usaha kuliner (Dhillon & Munjal, 2022; Chandrasekaran & Indira, 2025). Kondisi ini menempatkan UMKM sebagai elemen penting dalam mendukung perekonomian daerah, sekaligus menuntut pemerintah untuk menyediakan strategi penguatan kapasitas usaha yang terarah dan berbasis data aktual (Pratama et al., 2024; Handriyani et al., 2025).

Menurut data resmi Pemerintah Kota Tangerang Selatan tahun 2025, terdapat 1.152 UMKM sektor restoran yang tersebar di tujuh kecamatan. Dari jumlah tersebut, 902 unit usaha atau sekitar 83,36% merupakan usaha mikro, sementara 180 unit atau 16,64% masuk kategori usaha kecil. Tidak ditemukan usaha menengah dalam sektor ini. Struktur ini memperlihatkan ketergantungan yang besar pada usaha mikro yang umumnya memiliki keterbatasan modal, kapasitas produksi, akses manajemen, dan kemampuan ekspansi pasar. Dominasi usaha mikro mengindikasikan rendahnya kemampuan usaha untuk tumbuh, sekaligus menunjukkan adanya permasalahan struktural berupa stagnasi pertumbuhan usaha, yang dikenal sebagai fenomena *missing middle*. Ketiadaan usaha menengah menjadi sinyal bahwa skala usaha di Tangsel masih berhenti pada tahap mikro dan kecil, tanpa keberlanjutan yang cukup kuat untuk naik kelas.

Selain karakteristik skala usaha, sebaran geografis UMKM restoran di Kota Tangerang Selatan juga memperlihatkan pola yang berimplikasi strategis. Data menunjukkan bahwa Pondok Aren (24,5%), Ciputat Timur (18,2%), dan Pamulang (17,2%) menjadi tiga kecamatan dengan konsentrasi tertinggi, yang secara kumulatif menyumbang hampir 60% dari seluruh UMKM sektor restoran di daerah tersebut. Tingginya persebaran usaha di wilayah-wilayah ini tidak terlepas dari kepadatan penduduk, keberadaan permukiman modern, pusat perbelanjaan, dan aktivitas ekonomi yang intensif. Sebaliknya, kecamatan Setu memiliki jumlah UMKM paling sedikit (4,2%), mencerminkan karakter wilayah yang lebih semi-perdesaan dan belum berkembang sebagai pusat aktivitas kuliner. Perbedaan sebaran ini menunjukkan bahwa kondisi pasar, daya beli, dan struktur ekonomi wilayah sangat mempengaruhi keberadaan dan perkembangan UMKM.

Kesenjangan kapasitas antarwilayah tersebut menimbulkan sejumlah permasalahan atau tantangan dalam perumusan kebijakan pengembangan UMKM. Wilayah dengan konsentrasi tinggi menghadapi persoalan kompetisi dan

keterbatasan ruang usaha, sementara wilayah berpopulasi rendah menghadapi hambatan berupa minimnya permintaan dan infrastruktur pendukung (Das & Das, 2024; Hasbiah et al., 2024). Kondisi ini menegaskan bahwa strategi kebijakan tidak dapat bersifat seragam (*one-size-fits-all*), tetapi memerlukan pendekatan kontekstual yang mempertimbangkan karakteristik usaha dan kondisi spasial masing-masing kecamatan.

Di sisi lain, penelitian tentang UMKM di Tangerang Selatan selama ini lebih banyak menyoroti aspek pembiayaan (Lubis, 2023), teknologi dan pemasaran digital (Irmal et al., 2024; Pramesti & Handayani, 2025), atau regulasi umum (Putri & Rahmawati, 2024; Budiyanto & Effendy, 2020), sementara kajian yang mendasarkan rekomendasi kebijakan pada profil struktural UMKM dan sebaran geografisnya masih terbatas. Kesenjangan penelitian ini menjadi ruang penting bagi kajian ilmiah untuk menghadirkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kondisi UMKM Tangsel dan arah kebijakan yang dapat diterapkan.

TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memiliki beberapa tujuan. Pertama, menganalisis profil dan karakteristik UMKM restoran di Kota Tangerang Selatan berdasarkan skala usaha. Kedua, mengidentifikasi pola sebaran geografis UMKM antar-kecamatan serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Ketiga, menjelaskan implikasi dari karakteristik dan persebaran tersebut terhadap kebutuhan penguatan kapasitas UMKM. Keempat, merumuskan strategi kebijakan peningkatan kapasitas yang spesifik, kontekstual, dan selaras dengan kondisi faktual UMKM di Tangerang Selatan.

Penelitian ini memberikan sejumlah kontribusi teoretis dan praktis. Secara akademik, penelitian ini memperkaya literatur mengenai pemetaan UMKM berbasis karakteristik struktural dan spasial, terutama di wilayah perkotaan yang dinamis. Secara praktis, hasil penelitian menawarkan rekomendasi kebijakan yang dapat digunakan oleh pemerintah daerah untuk meningkatkan kapasitas dan daya saing UMKM secara lebih efektif. Pendekatan berbasis data ini juga memungkinkan formulasi strategi intervensi yang lebih tepat sasaran, baik bagi wilayah dengan konsentrasi usaha tinggi maupun wilayah yang masih membutuhkan stimulus ekonomi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan menjadi dasar ilmiah dalam penguatan ekosistem UMKM di Kota Tangerang Selatan secara berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif (Suardi, 2017) yang bertujuan untuk menganalisis profil UMKM sektor restoran di Kota Tangerang Selatan berdasarkan skala usaha serta memetakan sebaran geografisnya pada tingkat

kecamatan. Pendekatan ini dipilih karena dianggap mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai kondisi aktual UMKM tanpa melakukan manipulasi variabel, sekaligus memungkinkan peneliti untuk menginterpretasikan data secara mendalam sesuai konteks wilayah.

Berdasarkan jenisnya, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif (Soendari, 2012) yang memusatkan perhatian pada karakteristik objek dan hubungan antarfenomena secara faktual. Desain penelitian tidak menguji hipotesis, tetapi menggambarkan kondisi objektif UMKM melalui pemetaan data kuantitatif dan interpretasi kualitatif. Dengan desain penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan analisis struktural mengenai dominasi usaha mikro, ketiadaan usaha menengah, serta pola sebaran UMKM lintas kecamatan.

Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari dokumen resmi Pemerintah Kota Tangerang Selatan tahun 2025 terkait jumlah UMKM restoran, kategorisasi skala usaha, serta distribusi UMKM per kecamatan. Data tersebut meliputi: (1) Jumlah UMKM per kategori usaha (mikro, kecil, menengah), (2) Distribusi UMKM per kecamatan di tujuh wilayah administratif (Pondok Aren, Ciputat Timur, Pamulang, Ciputat, Serpong, Serpong Utara, Setu). Dan (3) Informasi pendukung mengenai karakteristik wilayah yang turut memengaruhi persebaran UMKM.

Pengumpulan data dilakukan melalui: (1) Dokumentasi, yaitu penelusuran data statistik UMKM yang dikeluarkan oleh Pemerintah Kota Tangerang Selatan, dan (2) Kajian literatur, berupa studi terhadap publikasi akademik, buku, dan laporan instansi terkait UMKM, struktur usaha, dinamika wilayah perkotaan, dan teori pertumbuhan usaha. Dengan teknik dokumentasi penelitian ini dapat memperoleh data faktual dan terstandar, sedangkan kajian literatur dapat memberikan kerangka teoretis dalam membaca fenomena *missing middle*, distribusi ekonomi wilayah, dan dinamika UMKM mikro di kawasan urban.

Analisis dilakukan melalui dua tahap, yaitu pertama, Analisis Deskriptif Kuantitatif digunakan untuk mengolah data angka mengenai jumlah UMKM per kategori usaha dan sebaran UMKM antar-kecamatan. Analisis ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Menghitung persentase dominasi usaha berdasarkan skala usaha.
2. Membandingkan jumlah UMKM antar-wilayah untuk melihat konsentrasi usaha.
3. Mengidentifikasi ketimpangan sebaran usaha sebagai dasar rekomendasi kebijakan.

Analisis kedua adalah analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menginterpretasikan fenomena yang muncul dari data kuantitatif, seperti:

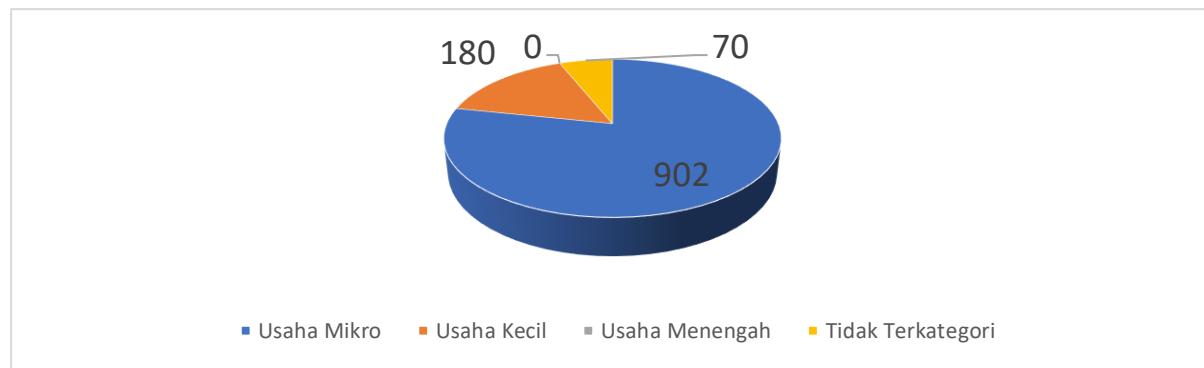
1. Penyebab dominasi usaha mikro.
2. Potensi dan tantangan di wilayah dengan konsentrasi UMKM tinggi.
3. Kondisi struktural yang memunculkan fenomena *missing middle*.
4. Pengaruh karakteristik wilayah terhadap perkembangan UMKM.

Selanjutnya hasil analisis kemudian diinterpretasi dengan cara mengaitkan temuan lapangan dengan teori ekonomi wilayah, struktur industri UMKM, dan dinamika pertumbuhan usaha.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik UMKM Restoran di Kota Tangerang Selatan

Hasil analisis menunjukkan bahwa dari total 1.152 UMKM sektor restoran di Kota Tangerang Selatan, sebanyak 902 unit atau 83,36% merupakan usaha mikro, sedangkan 180 unit (16,64%) merupakan usaha kecil; tidak ditemukan usaha kategori menengah dalam sektor ini. Dominasi usaha mikro ini mencerminkan struktur ekonomi lokal yang masih bertumpu pada unit usaha berskala kecil dengan kapasitas produksi terbatas. Secara umum, usaha mikro di sektor kuliner cenderung dikelola secara keluarga, memiliki tenaga kerja sedikit, serta bergantung pada pasar lokal dan permintaan harian masyarakat sekitar.



Gambar 1. Sebaran UMKM Sektor Restoran di Kota Tangerang Selatan

Konstelasi ini memperlihatkan bahwa kemampuan usaha mikro untuk tumbuh masih terbatas, baik dari sisi permodalan, teknologi produksi, kemampuan manajerial, maupun akses pada jaringan pemasaran yang lebih luas. Tingginya proporsi usaha mikro juga mengindikasikan perlunya intervensi kebijakan yang fokus pada peningkatan kapasitas dasar usaha seperti literasi bisnis, inovasi produk, dan efisiensi operasional.

Tidak adanya UMKM kategori menengah dalam sektor restoran menunjukkan fenomena *missing middle*, yaitu keadaan ketika sebagian besar pelaku usaha berhenti pada level mikro-kecil dan tidak berkembang ke skala menengah. Fenomena ini penting karena keberadaan usaha menengah biasanya menjadi penanda kapasitas industri lokal untuk melakukan ekspansi, inovasi, dan penguatan jaringan hulu-hilir. Ketidakhadiran segmen menengah dapat membatasi daya saing sektor restoran di

tingkat regional, menghambat diversifikasi produk, dan menahan pertumbuhan rantai nilai ekonomi lokal.

Beberapa faktor yang dapat menjelaskan fenomena ini meliputi keterbatasan akses permodalan, rendahnya literasi manajemen usaha, kurangnya dukungan ekosistem produksi, serta infrastruktur pendukung usaha yang belum merata. Fenomena *missing middle* menjadi salah satu temuan struktural penting yang perlu ditindaklanjuti melalui kebijakan penguatan UMKM berbasis kapasitas dan wilayah.

Sebaran Geografis UMKM Restoran Antar-Kecamatan

Sebaran UMKM restoran pada tingkat kecamatan menunjukkan pola yang tidak merata. Tiga kecamatan dengan jumlah UMKM tertinggi yaitu Pondok Aren 282 unit (24,5%), Ciputat Timur 210 unit (18,2%), dan Pamulang 198 unit (17,2%) Ketiganya menyumbang hampir 60% dari total UMKM restoran di Tangerang Selatan. Konsentrasi ini dapat dijelaskan oleh karakteristik wilayah yang memiliki kepadatan penduduk tinggi, kawasan permukiman yang mapan, pusat perbelanjaan, dan aktivitas komersial yang intens. Faktor tersebut menciptakan permintaan pasar yang stabil bagi pelaku usaha mikro dan kecil.

Tabel 1. Distribusi UMKM Restoran per Kecamatan di Kota Tangerang Selatan (2025)

No. Kecamatan	Jumlah UMKM	Percentase (%)
1 Pondok Aren	282	24,5
2 Ciputat Timur	210	18,2
3 Pamulang	198	17,2
4 Ciputat	174	15,1
5 Serpong	148	12,8
6 Serpong Utara	92	8,0
7 Setu	48	4,2
Total	1.152	100,0

Sumber: Dinas UMKM Kota Tangerang Selatan

Dalam konteks dinamika perkotaan, wilayah padat penduduk menjadi pusat sirkulasi konsumsi dan aktivitas ekonomi informal. UMKM restoran berkembang cepat di wilayah tersebut karena mobilitas penduduk tinggi, variasi kebutuhan kuliner besar, dan kemudahan akses konsumen terhadap lokasi usaha. Kondisi ini menunjukkan bahwa pertumbuhan UMKM sangat dipengaruhi oleh kekuatan pasar lokal.

Tingkat sebaran sedang berada di Kecamatan Ciputat dan Serpong menunjukkan angka UMKM yang cukup signifikan, masing-masing 174 unit (15,1%) dan 148 unit (12,8%). Kedua wilayah ini memiliki karakteristik unik yang mendorong pertumbuhan UMKM, yaitu Ciputat merupakan kawasan dengan aktivitas

pendidikan tinggi yang padat, dan Kecamatan Serpong berkembang sebagai kawasan komersial modern dan pusat bisnis.

Keberadaan kampus, pusat perkantoran, dan fasilitas publik menciptakan permintaan tinggi terhadap usaha kuliner. Selain itu, wilayah ini juga menjadi titik transisi antara UMKM mikro tradisional dan UMKM kecil modern seperti kafe dan warung makan dengan konsep lebih berkembang. Hal ini memberikan peluang bagi UMKM untuk berinovasi dan bersaing dalam pasar yang lebih dinamis.

Sementara Serpong Utara dengan 92 unit (8,0%) dan Setu dengan 48 unit (4,2%) berada pada kategori wilayah dengan jumlah UMKM lebih rendah. Karakteristik Setu sebagai wilayah semi-perdesaan menjadikan aktivitas kuliner kurang berkembang dibanding wilayah pusat kota. Minimnya pusat keramaian, infrastruktur ekonomi, dan daya beli masyarakat diduga menjadi hambatan bagi pelaku usaha.

Namun demikian, wilayah seperti Setu juga memiliki potensi strategis untuk dikembangkan sebagai kawasan UMKM berbasis komunitas, terutama karena beberapa alas an, pertama biaya operasional relatif lebih rendah. Kedua, potensi pasar lokal dapat diperluas melalui intervensi pemerintah, dan ketiga, ruang untuk membentuk sentra atau klaster ekonomi lebih terbuka.

Implikasi Temuan Terhadap Penguatan Kapasitas UMKM

Temuan penelitian mengenai dominasi usaha mikro serta ketimpangan sebaran antarwilayah memberikan implikasi penting bagi penyusunan strategi penguatan kapasitas UMKM di Kota Tangerang Selatan. Karakteristik struktur usaha yang masih bertumpu pada usaha mikro menunjukkan perlunya pendekatan kebijakan yang lebih komprehensif dan terarah untuk mendorong peningkatan kapasitas usaha secara bertahap, mulai dari penguatan fundamental usaha, fasilitasi pertumbuhan usaha kecil, hingga membuka ruang bagi transisi menuju skala menengah yang hingga kini belum muncul dalam sektor restoran. Di sisi lain, variasi sebaran UMKM antar-kecamatan menegaskan bahwa kebijakan tidak dapat bersifat seragam, melainkan harus mempertimbangkan karakteristik wilayah dan potensi ekonomi setempat. Dengan demikian, integrasi analisis struktural (skala usaha) dan analisis spasial (persebaran geografis) menjadi kunci dalam merumuskan strategi yang tepat sasaran.

1. Strategi Berdasarkan Struktur Usaha

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi penguatan UMKM harus dimulai dari upaya peningkatan kapasitas dasar usaha mikro, mengingat kelompok ini merupakan mayoritas dan memiliki keterbatasan fundamental yang perlu diperbaiki untuk mendukung keberlanjutan usaha. Penguatan kapasitas dasar dapat dilakukan melalui pelatihan manajemen usaha, peningkatan literasi keuangan, pencatatan transaksi yang lebih tertib, perencanaan bisnis yang terstruktur, serta upaya peningkatan kualitas produk agar mampu bersaing di

pasar lokal. Selain itu, UMKM kecil yang telah memiliki kapasitas organisasi dan jaringan usaha yang lebih baik dapat difungsikan sebagai *role model* bagi usaha mikro melalui program pendampingan, kemitraan bisnis, dan transfer pengetahuan. Strategi ini penting untuk menciptakan pola pembelajaran horizontal yang efektif di antara pelaku usaha. Lebih jauh, untuk mengatasi fenomena *missing middle* yang ditandai dengan ketiadaan usaha menengah, diperlukan langkah-langkah strategis berupa perluasan akses pembiayaan yang terukur, integrasi UMKM dalam rantai pasok yang lebih besar, serta stimulus inovasi melalui penggunaan teknologi, baik dalam produksi maupun pemasaran. Dengan demikian, strategi berdasarkan struktur usaha ini mampu membuka jalur pertumbuhan berjenjang dan mendorong mobilitas UMKM menuju skala usaha yang lebih tinggi.

2. Strategi Berbasis Wilayah

Temuan mengenai sebaran UMKM yang tidak merata antar-kecamatan menegaskan perlunya intervensi kebijakan yang disesuaikan dengan karakteristik wilayah. Pada wilayah dengan konsentrasi UMKM tinggi seperti Pondok Aren, Ciputat Timur, dan Pamulang, strategi penguatan perlu diarahkan pada pembangunan ekosistem usaha yang lebih kompetitif melalui pengembangan pusat-pusat kuliner, penyediaan ruang usaha yang lebih terjangkau, dan peningkatan infrastruktur komersial. Wilayah ini membutuhkan dukungan kebijakan yang memperluas kapasitas pasar dan mengurangi hambatan teknis dalam menjalankan usaha. Sementara itu, kecamatan Ciputat dan Serpong yang memiliki dinamika usaha sedang dan merupakan kawasan pendidikan serta pusat bisnis, memerlukan strategi inovasi yang mendorong kolaborasi antara UMKM, institusi pendidikan, dan pelaku industri modern. Penguatan branding wilayah serta promosi kuliner juga dapat memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan daya tarik ekonomi lokal. Sebaliknya, wilayah dengan jumlah UMKM rendah seperti Setu membutuhkan kebijakan yang lebih bersifat pemberdayaan, terutama melalui pengembangan klaster UMKM berbasis komunitas, pembentukan kelompok usaha kolektif, serta penyediaan fasilitas produksi bersama yang dapat menurunkan biaya operasional dan meningkatkan produktivitas pelaku usaha. Pendekatan berbasis wilayah ini memastikan bahwa setiap kecamatan memperoleh intervensi yang relevan dengan kondisinya masing-masing.

3. Integrasi Analisis Struktural dan Spasial

Penguatan UMKM di Kota Tangerang Selatan tidak cukup dilakukan hanya dengan mempertimbangkan skala usaha atau persebaran geografis secara terpisah. Kedua aspek tersebut harus diintegrasikan untuk menghasilkan strategi kebijakan yang holistik dan efektif. Usaha mikro di wilayah padat penduduk, misalnya, membutuhkan dukungan pasar, akses teknologi, dan pelatihan operasional yang meningkatkan daya saing dalam lingkungan usaha yang sangat

kompetitif. Sebaliknya, usaha mikro di wilayah pinggiran seperti Setu memerlukan penguatan ekosistem komunitas, penyediaan fasilitas pendukung, serta kebijakan pemberdayaan yang membangun fondasi ekonomi lokal. Dengan mengintegrasikan perspektif struktural dan spasial, pemerintah daerah dapat merumuskan strategi yang lebih tepat sasaran, responsif terhadap kebutuhan riil UMKM, serta mampu menciptakan pertumbuhan usaha yang inklusif dan berkelanjutan di seluruh kecamatan.

Temuan penelitian ini selaras dengan literatur UMKM perkotaan yang menegaskan peran faktor demografis (Gobbilla & Sanjana, 2025; Keshani & Nejad, 2025; Almodóvar-González et al., 2019), aksesibilitas (Ramachandra, 2025; Hoogstra & Dijk, 2004), dan dinamika permintaan (Joel & Oguanobi, 2024; Filani et al., 2022) dalam menentukan pertumbuhan usaha. Konsentrasi UMKM di wilayah padat penduduk juga konsisten dengan teori ekonomi lokasi yang menyatakan bahwa aglomerasi meningkatkan peluang usaha dan menurunkan biaya akses konsumen.

Fenomena *missing middle* yang ditemukan pada UMKM Tangsel juga sejalan dengan studi-studi nasional yang menunjukkan bahwa pertumbuhan UMKM di Indonesia seringkali terhambat pada fase mikro karena keterbatasan modal (Aini, 2024; Attqia et al., 2024; Yahya et al., 2024), manajemen (Ratnaningtyas et al., 2025), dan inovasi (Antoni & Karlin, 2024; (Setiawan et al., 2023). Dengan demikian, temuan penelitian ini memperkuat urgensi perlunya kebijakan yang lebih terarah untuk mendorong pertumbuhan usaha menuju skala yang lebih besar.

Berdasarkan hasil analisis, menunjukkan bahwa penguatan UMKM Tangsel harus berbasis pada pengetahuan yang mendalam dan konfrehenship tentang struktur usaha dan geografi wilayahnya. Kebijakan yang tidak mempertimbangkan kedua aspek tersebut berisiko menjadi tidak efektif atau tidak tepat sasaran.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa struktur UMKM sektor restoran di Kota Tangerang Selatan masih didominasi oleh usaha mikro yang mencakup lebih dari delapan puluh persen keseluruhan unit usaha, sementara usaha kecil hanya berkontribusi sebagian kecil dan tidak ditemukan usaha menengah. Kondisi ini mencerminkan kapasitas usaha yang masih terbatas serta adanya fenomena *missing middle* yang menghambat perkembangan UMKM untuk naik ke skala usaha yang lebih tinggi. Temuan ini mengindikasikan kebutuhan akan kebijakan yang lebih terarah dalam mendukung pelaku UMKM, khususnya usaha mikro, agar mampu meningkatkan kapasitas produksi, manajemen usaha, serta akses pasar.

Selain karakteristik struktural usaha, analisis sebaran geografis memperlihatkan adanya ketimpangan antar-kecamatan, dengan konsentrasi UMKM tertinggi berada di Pondok Aren, Ciputat Timur, dan Pamulang. Sebaliknya, wilayah seperti Setu memiliki jumlah UMKM yang jauh lebih sedikit karena kondisi

demografis dan ekonomi yang berbeda. Pengembangan UMKM di Tangsel, dengan demikian, tidak dapat diseragamkan, melainkan harus mempertimbangkan dinamika wilayah serta potensi ekonomi lokal. Kecamatan dengan konsentrasi tinggi membutuhkan penguatan ekosistem usaha, sementara kecamatan dengan dinamika sedang membutuhkan inovasi dan kolaborasi, dan wilayah dengan jumlah UMKM rendah memerlukan pemberdayaan komunitas serta fasilitas produksi yang lebih memadai.

Integrasi antara analisis struktural dan spasial menjadi dasar penting dalam merumuskan strategi penguatan kapasitas UMKM. Usaha mikro di wilayah padat penduduk memerlukan intervensi yang mendukung aktivitas pasar dan efisiensi usaha, sementara usaha di wilayah pinggiran memerlukan pembangunan kapasitas komunitas agar memiliki daya tumbuh yang lebih kuat. Melalui integrasi ini, kebijakan pengembangan UMKM dapat lebih tepat sasaran, responsif terhadap kebutuhan nyata pelaku usaha, serta mampu menciptakan pertumbuhan yang lebih merata di seluruh kecamatan.

Penelitian ini menegaskan bahwa penguatan UMKM di Kota Tangerang Selatan memerlukan pendekatan kebijakan yang sistematis dan kontekstual berdasarkan karakteristik usaha dan sebaran wilayah. Peningkatan kapasitas dasar usaha mikro, fasilitasi pertumbuhan usaha kecil, dukungan inovasi usaha, serta pembangunan ekosistem ekonomi berbasis wilayah menjadi strategi penting untuk mendorong mobilitas usaha menuju skala yang lebih tinggi. Dengan strategi yang terarah, UMKM di Tangsel berpotensi berkembang lebih berdaya saing dan memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Handriyani, R., Oktavia, S., & Harahap, E. S. (2025). The Role of MSMEs in Driving the Regional Economy: A Case Study of Medan City. *Outline Journal of Economic Studies.*, 4(2), 164–174. <https://doi.org/10.61730/n7nggh60>
- Pratama, B. H. S., Maghfiroh, S., Sifa, A., Rohmah, K. N., Ridwan, M., & Sofiah, U. (2024). Peran Pemerintah dan Strategi Penguatan Ekonomi Kerakyatan dalam Pemberdayaan UMKM Go Digital di Purwokerto. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen*, 3(4), 382–401. <https://doi.org/10.58192/ebismen.v3i4.2821>
- Dhillon, S., & Munjal, N. (2022). Convenience Food Lifestyle Segments – A Study of Delhi - NCR. *Indian Journal of Marketing*, 52(7), 56. <https://doi.org/10.17010/ijom/2022/v52/i7/170539>
- Chandrasekaran, N., & Indira, A. (2025). Drivers of Sustainable Urban Livelihood Entrepreneurship in Chennai. *European Journal of Research in Applied Sciences*, 15(1), 60–74. <https://doi.org/10.62693/b0gpps30>

- Aprilia, N., Subroto, W. T., & Sakti, N. C. (2025). The Role of Small and Medium Enterprises (SMEs) in Supporting the People's Economy in Indonesia. *International Journal of Research and Scientific Innovation*, XI(XII), 368–376. <https://doi.org/10.51244/ijrsi.2024.11120036>
- Fauziah, A., Viola, A., Ardianti, A. R., Maulida, F., & Daeli, E. G. (2024). Peran UMKM terhadap Stabilitas Ekonomi Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi*, 2(4), 83–92. <https://doi.org/10.54066/jura-itb.v2i4.2593>
- Salsabillah, W., Hafizzallutfi, N., Azizah, U., Tarissya, T., Fathona, M., & Raihan. (2023). *The role of micro, small, and medium enterprises (msmes) in supporting the indonesian economy*. <https://doi.org/10.59066/ijoms.v2i2.339>
- Das, T. C., & Das, D. (2024). Assessing Challenges and Policy Interventions for MSMEs in Industrial Estates: Insights from Assam, India. *Deleted Journal*, 2024(4), 993–1006. <https://doi.org/10.53935/jomw.v2024i4.598>
- Hasbiah, T. S., Virda, F. P., Irwan, F. F., & Chasanah. (2024). Optimizing the Role of MSMEs in Regional Economic Growth: Challenges and Opportunities. *Journal of Economic Education and Entrepreneurship Studies*, 5(3), 530–542. <https://doi.org/10.62794/je3s.v5i3.4310>
- Irmal, I., Sutoro, Muh., & Khair, O. I. (2024). Pemanfaatan Teknologi Informasi untuk Meningkatkan Penjualan Produk UMKM Melalui Digital Marketing di Kelurahan Keranggan, Setu, Tangerang Selatan. *Indonesian Journal of Society Engagement*, 5(1). <https://doi.org/10.33753/ijse.v5i1.153>
- Pramesti, K. D., & Handayani, T. (2025). Optimization of Digitalization-Based MSMEs by the Dinas Koperasi dan UKM of South Tangerang City. *Economic Education and Entrepreneurship Journal*, 8(1), 112–118. <https://doi.org/10.23960/e3j/v8.i1.112-118>
- Lubis, A. L. (2023). Implementasi Penyaluran Dana Bantuan Langsung Tunai bagi UMKM pada Masa Pandemi di Kota Tangerang Selatan. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 7(1). <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.4435>
- Putri, A., & Rahmawati, R. (2024). Inovasi Pelayanan Perizinan Berusaha Terintegrasi Secara Elektronik atau Online Single Submission (OSS) Bagi UMKM di Kota Tangerang. *Antasena*, 2(2), 125–137. <https://doi.org/10.61332/antasena.v2i2.219>
- Budiyanto, A., & Effendy, A. A. (2020). *Analisa kebijakan pemerintah Kota Tangerang Selatan terhadap pemberdayaan Koperasi dan UMKM dan dampaknya terhadap pemerataan kesejahteraan masyarakat*. 4(1), 80–93. <https://doi.org/10.33753/MANDIRI.V4I1.77>
- Suardi, W. (2017). Catatan kecil mengenai desain riset deskriptif kualitatif. *EKUBIS: Jurnal Ekonomi, Keuangan, & Bisnis*, 2(2), 1–11.
- Soendari, T. (2012). Metode penelitian deskriptif. Bandung, UPI. Stuss, Magdalena & Herdan, Agnieszka, 17, 75.
- Gobbilla, U., & Sanjana, C. (2025). A study on analysing the impact of demographic factors on purchasing decisions of consumers at Bajaj electronics. *International*

Journal of Advanced Engineering, Management and Science, 11(4), 212-225.
<https://doi.org/10.22161/ijaems.114.22>

- Keshani, R., & Ghadiri Nejad, M. (2025). Demographic Insights and Consumer Behavior in the Art Market: Intersectionality, Purchasing Power, and Marketing Strategies. *Scientific Hypotheses.*, 1. <https://doi.org/10.69530/r0fr4m18>
- Almodóvar-González, M., Sánchez-Escobedo, M. C., & Fernández-Portillo, A. (2019). *Linking demographics, entrepreneurial activity, and economic growth*. 40(28). <https://www.revistaespacios.com/a19v40n28/19402824.html>
- Ramachandra, P. (2025). The Business Case for Accessibility: How Inclusive UI Engineering Drives Economic Growth. *European Journal of Computer Science and Information Technology*, 13(10), 73-85. <https://doi.org/10.37745/ejcsit.2013/vol13n107385>
- Hoogstra, G., & Dijk, van J. (2004). Explaining firm employment growth: Does location matter? *Small Business Economics*, 22(3), 179-192. <https://doi.org/10.1023/B:SBEJ.0000022218.66156.AC>
- Joel, O. T., & Oguanobi, V. U. (2024). Data-driven strategies for business expansion: Utilizing predictive analytics for enhanced profitability and opportunity identification. *International Journal of Frontiers in Engineering and Technology Research*. <https://doi.org/10.53294/ijfetr.2024.6.2.0035>
- Filani, O. M., Sakyi, J. K., Okojie, J. S., Nnabueze, S. B., & Ogedengbe, A. O. (2022). *Market Research and Strategic Innovation Frameworks for Driving Growth in Competitive and Emerging Economies*. 3(2), 94-108. <https://doi.org/10.54660/ijfmr.2022.3.2.94-108>
- Aini, N. (2024). MSME Development and Growth Strategy in Indonesia: Challenges and Opportunities in the Digital Economy Era. *Proceedings of The International Conference on Business and Economics*, 2(2), 107-113. <https://doi.org/10.56444/icbeuntagsmg.v2i2.1975>
- Al Attqia, A. A., Arifudin, A., Jamaludin, Moh. H., Haikal, T. F., & Bayhaqi, R. (2024). Analisis Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah di Lingkungan Berpenghasilan Rendah. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia. Semarang*, 2(2), 264-271. <https://doi.org/10.61132/jepi.v2i2.591>
- Yahya, A. S., Fikri, M., Judijanto, L., Utami, E. Y., & Iskandar, D. (2024). *Analysis of the Impact of Government Policy, Technological Innovation, and Availability of Business Capital on the Growth of Small and Medium Enterprises in Indonesia*. <https://doi.org/10.58812/wsbtm.v2i01.697>
- Ratnaningtyas, H., Wicaksono, H., & Irfal, I. (2025). Barriers and Opportunities for MSME Development in Indonesia: Internal and External Perspectives. *International Journal of Multidisciplinary Approach Research and Science*, 3(01), 163-170. <https://doi.org/10.59653/ijmars.v3i01.1337>
- Antoni, A., & Karlin, K. (2024). Pengaruh Inovasi Produk, Literasi Keuangan, dan Akses Pembiayaan terhadap Pertumbuhan UMKM di Indonesia. *Jurnal*

Akuntansi Dan Keuangan West Science, 3(03), 227–238.
<https://doi.org/10.58812/jakws.v3i03.1599>

Setiawan, A. R., Karman, K., Nugroho, A. C., Dunan, A., & Mudjiyanto, B. (2023). *Digital Strategies and Policy Approach for Small Medium Micro Business Development in Indonesia* (pp. 71–86). https://doi.org/10.1007/978-981-99-5142-0_5